

JURNAL WIDYA MANAJEMEN & AKUNTANSI

Journal of Widya Management and Accounting

Volume 7 Nomor 1, April 2007

ARTIKEL

HAMONANGAN SIALLAGAN

Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba

N. AGUS SUNARJANTO

FEENA RENATA ANGGRAENI

Aplikasi Rasio Keuangan untuk Memprediksi Laba pada Perusahaan Properti yang Go Publik di Bursa Efek Jakarta

SUNARTI SETIANINGSIH

Pengaruh Orientasi Etika terhadap Komitmen Akuntan Publik pada Profesi dan Organisasi

H. TEMAN KOESMONO

Pengaruh Kepemimpinan, Tuntutan Tugas dan *Career Plateau* terhadap Stress Kerja, Komitmen Organisasi dan OCB Perawat Rumah Sakit Haji Surabaya

ETTI ERNITA

Pengaruh Asimetri Informasi, Alokasi Sumber Daya, Etika dan Komitmen Organisasi terhadap *Budget Slack* : Suatu Eksperimen

FENIKA WULANI

Pengaruh Keadilan Distribusi, Prosedural dan Interaksional terhadap Kepuasan Konsumen Mahasiswa di Surabaya

MARGANI PINASTI

TEODORA WINDA MULIA

Kesesuaian Strategi dan Lingkungan : Telaah dari Perspektif Deterministik - Pilihan Strategi

JURNAL WIDYA MANAJEMEN & AKUNTANSI

Journal of Widya Management and Accounting

Volume 7 Nomor 1, April 2007

Redaksi	i
Daftar Isi	ii
HAMONANGAN SIALLAGAN Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Kualitas Laba	1 - 14
N. AGUS SUNARJANTO FEENA RENATA ANGGRAENI Aplikasi Rasio Keuangan untuk Memprediksi Laba pada Perusahaan Properti yang Go Publik di Bursa Efek Jakarta	15 - 33
SUNARTI SETIANINGSIH Pengaruh Orientasi Etika terhadap Komitmen Akuntan Publik pada Profesi dan Organisasi	34 - 46
H. TEMAN KOESMONO Pengaruh Kepemimpinan, Tuntutan Tugas dan <i>Career Plateau</i> terhadap Stress Kerja, Komitmen Organisasi dan OCB Perawat Rumah Sakit Haji Surabaya	47 - 66
ETTI ERNITA Pengaruh Asimetri Informasi, Alokasi Sumber Daya, Etika dan Komitmen Organisasi terhadap <i>Budget Slack</i> : Suatu Eksperimen	67 - 83
FENIKA WULANI Pengaruh Keadilan Distribusi, Prosedural dan Interaksional terhadap Kepuasan Konsumen Mahasiswa di Surabaya	84 - 97
MARGANI PINASTI TEODORA WINDA MULIA Kesesuaian Strategi dan Lingkungan : Telaah dari Perspektif Deterministik - Pilihan Strategi	98 - 113

PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KUALITAS LABA

*Hamonangan Siallagan**

Abstract

The purpose of this research is to investigate and give empirical evidence of the effect of corporate governance mechanisms on earnings quality. The proposed hypotheses are as follows, (1) managerial ownership is positively influence earnings quality, (2) the proportion of independent board of commissioner positively influence earnings quality, (3) the existence of audit committee positively influence earnings quality.

By using 74 samples and 197 observations, the result indicates that corporate governance mechanism effect earnings quality. The earnings quality of proxy stated by Sloan (1996), Chan et al (2001) and Warfield et al (1995) is discretionary accruals. The corporate governance mechanism has the effect on earnings quality are: managerial ownership positively and statistically significant effect earnings quality, the proportion of board of commissioner negatively and statistically significant influence earnings quality, the existence of audit committee positively and statistically significant influence earnings quality.

Keywords: corporate governance, earnings quality, discretionary accrual.

Pendahuluan

Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan. Baik kreditur maupun investor, menggunakan laba untuk: mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang.

Perhitungan laba dilakukan oleh manajemen yang lebih mengetahui kondisi di dalam perusahaan, kondisi tersebut diprediksi oleh Dechow (1995) dapat menimbulkan masalah karena manajemen sebagai pihak yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dievaluasi dan dihargai berdasarkan laporan yang dibuatnya sendiri. Laba yang disusun berdasarkan akrual akan memberikan kesempatan kepada manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya melalui kebijakan akrual. Hal ini terjadi karena adanya kebebasan manajer untuk memilih metode akuntansi dalam memperlakukan transaksi bisnis perusahaan. Dengan kebebasan tersebut, manajemen perusahaan dapat menggunakan kondisi tersebut untuk alasan tertentu yang bersifat *opportunistic*. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa manajer melakukan manipulasi laba (*earnings management*), seperti strategi *discretionary accrual* (Healy dan Palepu, 1995) atau strategi perataan laba (*income smoothing*) (Watts dan Zimmerman, 1978).

* Universitas HKBP Nommensen Medan

Laporan keuangan yang berkualitas (dalam hal ini kualitas laba) diharapkan dapat membantu para investor dan calon investor untuk membuat keputusan. Kualitas laba menjadi perhatian yang utama bagi para pengguna laporan keuangan untuk tujuan investasi dan untuk tujuan kontraktual. Keputusan investasi atau keputusan kontrak yang didasarkan pada laba yang kurang berkualitas akan dapat menyebabkan kesalahan *wealth transfer* karena laba yang kurang berkualitas akan memberikan sinyal yang kurang baik.

Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Pemisahan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik. Konflik ini tidak terlepas dari kecenderungan manajer untuk mendapat keuntungan pribadi dengan mengorbankan kepentingan para pemilik.

Konflik yang terjadi akibat pemisahan kepemilikan ini disebut dengan konflik keagenan. Teori Keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa adanya pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problems*). Dalam teori keagenan, Jansen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak antara satu pihak atau lebih pihak (*principal*) yang menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Namun disebabkan adanya kepentingan agen untuk memakismalkan kesejahteraannya, agen sering melakukan hal yang tidak sesuai dengan kepentingan para pemiliknya.

Pengendalian terhadap konflik bertujuan untuk meningkatkan kemajuan perusahaan. Beberapa mekanisme yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah keagenan tersebut adalah dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) antara lain kepemilikan manajerial (Jansen dan Meckling, 1976; Warfield *et al*, 1995) dewan komisaris (Weisbach, 1998), dan komite audit (Klein, 2002). Bernhart dan Rosenstein (1998) menyatakan beberapa mekanisme (mekanisme *corporate governance*) seperti mekanisme internal, seperti struktur dan dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kompensasi eksekutif, serta mekanisme eksternal seperti pasar untuk kontrol perusahaan, kepemilikan institusional dan tingkat pendanaan dengan hutang (*debt financing*) juga diharapkan dapat mengatasi masalah keagenan tersebut.

Kaen (2003) menyatakan *corporate governance* pada dasarnya menyangkut masalah siapa (*who*) yang seharusnya mengendalikan jalannya kegiatan korporasi dan mengapa (*why*) harus dilakukan pengendalian terhadap jalannya kegiatan korporasi. Secara legal, yang dimaksud dengan "siapa" adalah para pemegang saham, sedangkan "mengapa" adalah karena adanya hubungan antara pemegang saham dengan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Sedangkan Denis dan McConnell (2003) menyatakan bahwa *corporate governance* pada dasarnya merupakan sekumpulan mekanisme, baik berbasis institusi maupun pasar, yang mengarahkan pengelola perusahaan untuk membuat keputusan yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan sehingga memberikan manfaat kepada pemilik.

Menurut Lins dan Warnock (2004), mekanisme yang dapat mengendalikan perilaku manajemen (mekanisme *corporate governance*) dapat

diklasifikasi kedalam dua kelompok. Pertama, mekanisme internal spesifik perusahaan (*firm - specific internal mechanisms*), yang terdiri dari struktur kepemilikan perusahaan (*firm's ownership structure*) dan struktur pengelolaan/pengendalian perusahaan (*firm's control structure*). Kedua, mekanisme eksternal spesifik negara (*country - specific external mechanism*) yang terdiri dari aturan hukum dan pasar pengendalian korporat.

Schieifer dan Vishny (1997) menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* dapat digunakan untuk memastikan bahwa supplier keuangan suatu perusahaan memperoleh return dari kegiatan yang dilakukan oleh manajer. Selain menggunakan proses audit sebagai mekanisme untuk mengurangi perilaku oportunistik manajer, peningkatan jumlah kepemilikan saham oleh manajer perusahaan juga dapat digunakan sebagai suatu mekanisme yang efektif. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Jansen dan Meckling (1976), Ang *et al* (2001), Grosman dan Hart (1982) yang menyatakan bahwa dengan meningkatkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, pembayaran dividen, penggunaan hutang, dan memperhitungkan tingkat resiko, serta pembentukan dewan komisaris akan dapat mengendalikan biaya keagenan yang terjadi.

Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan akan bertanggung jawab untuk meningkatkan kemakmuran *principal*. Dewan komisaris sebagai salah satu mekanisme pengawasan memberikan solusi yang efektif untuk mengatasi masalah keagenan yang terjadi. Weisbach (1998) memprediksi bahwa kemampuan dewan komisaris untuk mengawasi merupakan fungsi yang positif dari porsi dan independensi dari dewan komisaris eksternal. Dewan komisaris juga bertanggung jawab atas kualitas laporan yang disajikan.

Selain kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris, komite audit juga diharapkan dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen. Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) bukan bersifat wajib dan tidak selalu ada pada perusahaan yang relatif kecil. Namun komite audit tersebut dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal. Verschoor (1993) menyatakan bahwa pengawasan pada audit eksternal diharapkan dapat meningkatkan independensi auditor sehingga dapat memperbaiki efektivitas audit. Dengan demikian, keberadaan komite audit yang independen diharapkan dapat membantu mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*).

Berdasarkan uraian diatas dan berdasarkan teori keagenan, permasalahan keagenan tersebut dapat diatasi dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) antara lain kepemilikan manajerial (Jansen dan Meckling, 1976; Warfield *et al*, 1995) dewan komisaris (Weisbach, 1998), dan komite audit (Klein, 2002). Dengan demikian peneliti merumuskan permasalahan yang akan diuji adalah apakah mekanisme *corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan keberadaan komite audit mempengaruhi kualitas laba. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti secara empiris terhadap hal-hal tersebut di atas.

Tinjauan Kepustakaan

Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan antara *principal* dengan agen. Konflik ini terjadi pada saat *principal* tidak dapat memastikan bahwa agen telah bertindak sesuai dengan keinginannya yaitu untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Disatu sisi agen bertindak dalam perusahaan dengan harapan dapat memaksimalkan kesejahteraannya. Disisi yang lain, *principal* memberi kepercayaan kepada agen untuk mengelola kekayaannya dengan harapan agen tersebut memaksimalkan kesejahteraan para *principal*. Konflik yang terjadi antara *principal* dan agen ini akan dapat dikurangi dengan mengeluarkan biaya pengawasan dan biaya jaminan melalui mekanisme pelaporan keuangan.

Jansen dan Meckling (1976), Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggungjawaban kinerjanya, *principal* dapat menilai, mengukur, serta mengawasi sampai sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya. Berdasarkan laporan keuangan tersebut juga, *principal* memberikan kompensasi kepada agen dengan harapan agen akan meningkatkan kinerja yang dapat meningkatkan nilai perusahaan serta kesejahteraan agen.

Salah satu mekanisme yang diharapkan dapat mengontrol biaya keagenan yaitu dengan menerapkan tata kolola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Kaen (2003) menyatakan *corporate governance* pada dasarnya menyangkut masalah siapa (*who*) yang seharusnya mengendalikan jalannya kegiatan korporasi dan mengapa (*why*) harus dilakukan pengendalian terhadap jalannya kegiatan korporasi. Secara legal, yang dimaksud dengan "siapa" adalah para pemegang saham, sedangkan "mengapa" adalah karena adanya hubungan antara pemegang saham dengan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Schiefer dan Vishny (1997) menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* dapat digunakan untuk memastikan bahwa supplier keuangan suatu perusahaan memperoleh return dari kegiatan yang dilakukan oleh manajer. Selain menggunakan proses audit sebagai mekanisme untuk mengurangi perilaku oportunistik manajer, peningkatan jumlah kepemilikan saham oleh manajer perusahaan juga dapat digunakan sebagai suatu mekanisme yang efektif. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Jansen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa dengan meningkatkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, pembayaran dividen, penggunaan hutang, dan memperhitungkan tingkat resiko, serta pembentukan dewan komisaris akan dapat menendalkan biaya keagenan yang terjadi.

Kepemilikan Manajerial

Jansen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan. Dengan kepemilikan insider dalam perusahaan akan memaksa mereka untuk meminimalkan pengeluaran yang tidak efektif, karena mereka

ikut menanggung konsekuensi dari tindakannya. Dengan meningkatkan kepemilikan manajerial berarti akan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham, sehingga perilaku oportunistik manajer dapat dikurangi. Ross *et al* (1999) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha untuk meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingannya sendiri. Dengan kepemilikan manajerial ini, diharapkan manajer tidak lagi melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Dengan demikian kualitas pelaporan keuangan yang dilaporkan oleh manajer akan semakin baik.

Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jansen dan Meckling, 1976). Dengan demikian, permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik.

Jansen (1993) menemukan bukti yang mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa tekanan dari pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah akan memilih metode yang dapat meningkatkan laba. Laba yang dilaporkan tersebut tidak menggambarkan keadaan ekonomi perusahaan yang bersangkutan. Jansen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepentingan manajer dan pemegang saham bisa diselaraskan apabila manajer memiliki saham dalam perusahaan.

Penelitian Warfield *et al* (1995) menguji hubungan kepemilikan manajerial dengan *discretionary accrual* dan kandungan informasi laba. Dengan menggunakan data pasar modal di Amerika Serikat, mereka menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhubungan secara negatif dengan *discretionary accrual*. Hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa kualitas laba meningkat ketika kepemilikan manajerial tinggi. Hasil ini memberi dukungan terhadap hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial akan menurunkan kecenderungan perilaku manipulasi laba dan pada akhirnya akan meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan. Dalam artikelnya, Warfield *et al* juga mendiskusikan kemungkinan saling mempengaruhi antara kepemilikan manajerial dengan kualitas laba. Menurut para ahli, perusahaan dengan kualitas laba yang rendah kemungkinan akan mendorong kepemilikan manajerial yang lebih besar.

Smith (1976) melakukan pengujian terhadap dampak pemisahan kepemilikan perusahaan terhadap kebijakan akuntansi melakukan *income smoothing*. Dalam penelitiannya, Smith (1976) yang membedakan perusahaan yang dikendalikan manajer dan yang dikendalikan oleh pemilik perusahaan menemukan bahwa *income smoothing* secara signifikan lebih sering dilakukan oleh perusahaan yang dikendalikan oleh manajer dibandingkan dengan perusahaan yang dikendalikan oleh pemiliknya. Smith (1976) menjelaskan bahwa *large shareholders* pada perusahaan yang dikendalikan oleh pemilik kurang memiliki dorongan untuk menghindari fluktuasi laba yang dilaporkan dan akses *large shareholders* untuk memiliki informasi yang lengkap.

Berbeda dengan hasil penelitian diatas, penelitian Gabrielsen *et al* (2002) yang menggunakan data pasar modal Denmark menguji hubungan antara

kepemilikan manajerial dan kandungan informasi laba serta *discretionary accrual*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Warfield *et al.* (1995), mereka menemukan adanya hubungan yang positif tetapi tidak signifikan antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accrual* dan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan kandungan informasi laba. Mereka menemukan bahwa kepemilikan manajerial gagal menjadi salah satu mekanisme yang dapat meningkatkan kualitas laba.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial dapat meningkatkan kualitas laba. Dengan demikian, maka hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H1: Kepemilikan manajerial secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba.

Dewan komisaris

Vafeas dan Afxentiou (2000) mengatakan bahwa selain kepemilikan manajerial, peranan dewan komisaris juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Fungsi monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris.

Dewan komisaris diyakini memiliki peranan penting dalam pengelolaan perusahaan, khususnya dalam memonitor manajemen puncak (Fama dan Jansen, 1983). Kurangnya perbedaan mengenai tanggung jawab komisaris intern dan komisaris ekstern, perdebatan mengenai pengelolaan menekankan pada perbedaan menenai kontribusi yang diberikan oleh komisaris eksternal dalam membantu manajemen untuk menjamin bahwa manajer bertindak untuk kepentingan pemegang saham (Fama dan Jansen, 1983).

Dewan komisaris memantau efektifitas praktek *good corporate governance* yang diterapkan oleh perusahaan. Proporsi dewan komisaris harus sedemikian rupa sehingga efektif dalam pengambilan keputusan dan dapat bertindak secara independen. Dalam penyelenggaraan *good corporate governance*, perusahaan wajib memiliki komisaris independen sesuai dengan ketentuan umum pencatatan efek di bursa yaitu jumlah komisaris independen minimum 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris.

Adanya persyaratan untuk audit oleh auditor eksternal dan pengawasan dari internal memiliki pengaruh terhadap berkurangnya tindakan manajemen laba. Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Oleh karena itu diduga bahwa pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris akan dapat meningkatkan kualitas laba.

Penelitian Beasley (1996) menguji hubungan antara proporsi dewan komisaris dengan kecurangan pelaporan keuangan. Dengan membandingkan perusahaan yang melakukan kecurangan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan, mereka menemukan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki persentase dewan komisaris eksternal yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Chtourou *et al* (2001) menginvestigasi apakah praktek tata kelola perusahaan (*corporate governance*) memiliki pengaruh kepada kualitas informasi keuangan yang dipublikasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *earnings management*

secara signifikan berhubungan dengan beberapa praktik *governance* oleh dewan komisaris dan komite audit. Untuk komite audit, *income increasing earning management* secara negatif berasosiasi dengan proporsi anggota (*member*) yang besar dari luar yang bukan merupakan manejer pada perusahaan lain. Untuk dewan komisaris, *income increasing earning management* yang rendah pada perusahaan yang memiliki *outside board members* yang berpengalaman sebagai *board members* pada perusahaan dan pada perusahaan yang lain. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H2 : Proporsi jumlah anggota dewan komisaris independen secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba.

Komite Audit

Berkurangnya kualitas laba dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu; adanya pemanfaatan transaksi akrual, pemilihan terhadap metode akuntansi serta penerapan suatu kebijakan akuntansi oleh manajer. Scott (1997) menyatakan bahwa transaksi-transaksi tersebut meliputi cadangan kerugian piutang yang nantinya akan mempengaruhi jumlah piutang bersih, menaikkan persediaan serta mengurangi jumlah hutang.

Komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris, yang keanggotaannya sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang anggota, seorang diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan yang merangkap sebagai ketua komite. Untuk menjaga independensinya, anggota komite audit anggota komite audit harus bebas dari setiap kewajiban terhadap perusahaan dan tidak memiliki suatu kepentingan tertentu terhadap perusahaan atau direksi, komisaris perusahaan.

Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal. Verschoor (1993) menyatakan bahwa pengawasan pada audit eksternal diharapkan dapat meningkatkan independensi auditor sehingga dapat memperbaiki efektivitas audit.

Dalam bidang *corporate governance*, komite audit bertanggungjawab untuk memastikan bahwa operasional perusahaan sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku, melaksanakan usahanya dengan beretika, melaksanakan pengawasan secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan. Dalam bidang laporan keuangan, komite audit memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah memberi gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan, hasil usaha, serta komitmen jangka panjang.

Klein (2002) memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen. Kandungan *discretionary accruals* tersebut berkaitan dengan kualitas laba perusahaan. Price Waterhouse (1980) dalam McMullen (1996) menyatakan bahwa investor, analis dan regulator menganggap

komite audit memberikan kontribusi dalam kualitas pelaporan keuangan. Komite audit meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan melalui: (1) pengawasan atas proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan penggunaan prinsip akuntansi diterima umum, dan (2) mengawasi proses audit secara keseluruhan. Hasilnya mengindikasikan bahwa adanya komite audit memiliki konsekuensi pada laporan keuangan yaitu: (1) berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat, (2) berkurangnya pengungkapan akuntansi yang tidak tepat dan (3) berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan ilegal.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan komite audit dapat mengurangi aktivitas *earning management* yang selanjutnya akan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan yang salah satunya adalah kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H3: Keberadaan komite audit secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba.

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Sedangkan perusahaan yang menjadi sample dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yaitu:

- (1) Perusahaan yang memiliki data kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit,
- (2) Semua perusahaan kecuali perusahaan perbankan dan perusahaan asuransi,
- (3) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode pengamatan 2001-2004.

Pengukuran Variabel.

1. *Discretionary accruals (DACC)* sebagai proksi kualitas laba dihitung dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi karena bahwa model ini dianggap lebih baik diantara model yang lain untuk mengukur manajemen laba (Dechow et al, 1995).

$$\begin{aligned} TACC_{it}/TA_{it-1} &= a_1(1/TA_{it-1}) + a_2(\Delta SAL_{it} - \Delta REC_{it}/TA_{it-1}) + a_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \varepsilon_{it} \dots (1) \\ NDACC_{it} &= \hat{a}_1(1/TA_{it-1}) + \hat{a}_2(\Delta SAL_{it} - \Delta REC_{it}/TA_{it-1}) + \hat{a}_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) \dots (2) \\ DACC_{it} &= TACC_{it}/TA_{it-1} - [\hat{a}_1(1/TA_{it-1}) + \hat{a}_2(\Delta SAL_{it} - \Delta REC_{it}/TA_{it-1}) + \hat{a}_3(PPE_{it}/TA_{it-1})] \dots (3) \end{aligned}$$

2. Kepemilikan Manajerial (MGROWNS) sebagai proksi adanya perbedaan kepentingan manajer dengan pemilik saham.
3. Dewan Komisaris (BCSIZE), merupakan jumlah dewan komisaris independen.
4. Komite Audit (AC) merupakan variabel dummy, dengan nilai 1 apabila perusahaan memiliki komite audit dan nol apabila sebaliknya.
5. Auditor (AUD) dimasukkan dengan menggunakan variabel dummy dengan nilai 1 untuk perusahaan dengan auditor BIG 2 dan nol bila sebaliknya. BIG 2 digunakan karena kecenderungan bisa mengurangi manajemen laba. Kantor akuntan publik yang termasuk dalam BIG 2 adalah: 1) Sidharta & Sidharta berafiliasi dengan KPMG. 2) Prasetyo, Sarwoko dan Sandjaja berafiliasi dengan Ernest and Young.

6. *Leverage (LEV)* merupakan proporsi *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan yang dihitung dengan total hutang dibagi dengan total asset. Variabel *leverage* digunakan sebagai variabel kontrol karena *leverage* merupakan salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk mengurangi oportunistik manajemen.
7. Ukuran Perusahaan (*F SIZE*), diproksi dengan logaritma natural dari total asset. Pemilihan metode akuntansi merupakan fungsi dari ukuran perusahaan (Christie, 1990). *Discretionary accrual* merefleksikan pemilihan terhadap metode akuntansi, maka diharapkan variabel ini berkorelasi dengan kualitas laba.

Untuk menilai kualitas laba akan digunakan *discretionary accrual* (sebagai proksi kualitas laba). Untuk menguji hipotesis 1, 2, dan 3 akan digunakan pengujian dengan regresi linear berganda berikut:

$$DACC = \beta_0 + \beta_1 MGROWNS_{it} + \beta_2 BCSIZE_{it} + \beta_3 AC_{it} + \beta_4 AUD_{it} + \beta_5 LEV_{it} + \beta_6 FSIZE_{it} \quad (4)$$

Analisis dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Tabel 1 (lampiran) menyajikan ringkasan statistik deskriptif untuk setiap variabel yang digunakan dalam model penelitian. *Discretionary accrual* memiliki mean dan median sebesar -0.056 dan -0.054 dengan deviasi standar 0.178 serta nilai minimum dan maksimum adalah -0.721 dan 0.746. Hasil ini menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel melakukan akrual diskresioner dalam bentuk penurunan laba (*income decreasing*). Hal tersebut terjadi mungkin karena manajer termotivasi untuk menghindari regulasi tertentu atau dimotivasi untuk menghindari pajak.

Kepemilikan manajerial memiliki mean dan median sebesar 0.037 dan 0.009 dengan deviasi standar sebesar 0.056, serta nilai minimum dan maksimum sebesar 1.02E-07 dan 0.258. Sementara itu, proporsi dewan komisaris independen memiliki mean dan median sebesar 0.388 dan 0.333 dengan deviasi standar sebesar 0.089, serta nilai minimum dan maksimum sebesar 0.33 dan 1.00. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel memiliki proporsi dewan komisaris independen yang tinggi. Komite audit memiliki mean dan median sebesar 0.513 dan 1.000 dengan deviasi standar sebesar 0.501, serta nilai minimum dan maksimum sebesar 0.000 dan 1.000. Sementara itu, auditor memiliki mean dan median sebesar 0.482 dan 0.00 dengan deviasi standar sebesar 0.501, serta nilai minimum dan maksimum sebesar 0.000 dan 1.000.

Leverage memiliki mean dan median sebesar 0.672 dan 0.528 dengan deviasi standar sebesar 0.635, serta nilai minimum dan maksimum sebesar 0.078 dan 4.366. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki tingkat resiko yang tinggi. *Size* memiliki mean dan median sebesar 27.045 dan 27.066 dengan deviasi standar sebesar 1.422, serta nilai minimum dan maksimum sebesar 23.877 dan 30.942. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki ukuran yang relatif sama.

Hasil Pengujian

Generalized least squares (GLS) digunakan untuk menguji dan membuktikan hipotesis yang diajukan. Alasan menggunakan metode GLS ini dibandingkan

dengan *ordinary least squares* (OLS) karena penggunaan OLS mensyaratkan berbagai asumsi yang harus dipenuhi sebelum menguji hipotesis yang diajukan sehingga β yang akan dihasilkan tidak bias. Syarat-syarat tersebut adalah normalitas data, bebas heteroskedastisitas, bebas multikolinieritas, dan tidak terjadi autokorelasi. Tidak terpenuhinya asumsi-asumsi tersebut akan mengakibatkan nilai β yang dihasilkan tidak efisien dan bias karena nilai *variance* (s^2) adalah bias dan tidak konsisten (Koutsoyianas, 1978; Yue Fang, *et al*, 2001)

Masalah - masalah di atas dapat diatasi dengan menggunakan metode GLS karena metode GLS dapat mentransform β yang dihasilkan dalam persamaan OLS dengan demikian asumsi-asumsi tersebut dapat dipenuhi. GLS juga memungkinkan dilakukannya interasi sehingga akan didapati *weight* dan koefisien β yang paling *convergence* yaitu dengan nilai *likelihood* statistik yang paling tepat sehingga model dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya (*Quantitative Micro Software*, 2000).

Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1, 2, dan 3 yang menguji mekanisme *mekanisme corporate governance* (kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit) terhadap kualitas laba diuji dengan menggunakan persamaan:

$$DACC = \beta_0 + \beta_1 MGROWNSit + \beta_2 BCSIZEit + \beta_3 ACit + \beta_4 AUDit + \beta_5 LEVit + \beta_6 FSIZEit$$

Tabel 2 (lampiran) menunjukkan koefisien kepemilikan manajerial (MGROWN) sebesar -0.278, $t = -4.385$ dan $p = 0.000$. Hal tersebut menunjukkan kepemilikan manajerial mempengaruhi kualitas laba ($\alpha = 5\%$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka *discretionary accrual* semakin rendah. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha untuk meningkatkan kinerjanya. Dengan demikian kualitas pelaporan keuangan yang dilaporkan oleh manajer akan semakin baik (Ross *et al*, 1999). Hasil ini juga didukung oleh hasil penelitian Vafeas dan Afxentiou (2000) dan Jansen dan Meckling (1976). Dengan demikian hasil ini mendukung hipotesis 1.

Koefisien regresi untuk dewan komisaris (BCSIZE) adalah 0.137, $t = 2.778$ dan $p = 0.006$. Hasil ini tidak sesuai dengan harapan yang menyatakan bahwa *discretionary accrual* memiliki hubungan yang negatif dengan dewan komisaris. Namun hasil penelitian ini mendukung penelitian Gunarsih dan Machfoedz (1999) dalam Khomsiyah (2005). Dengan demikian hasil ini tidak mendukung hipotesis 2.

Koefisien untuk komite audit (AC) adalah -0.033 dan nilai t sebesar -5.291 dengan tingkat signifikansi ($p = 0.000$). Hasil ini menunjukkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95 %, komite audit memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan adanya komite audit dalam perusahaan maka *discretionary accrual* semakin rendah (*discretionary accrual* yang rendah maka kualitas laba tinggi). Dengan demikian hipotesis 3 didukung. Hasil ini juga mendukung penelitian Verschoor (1993) dan Klein (2002).

Koefisien untuk auditor (AUD) adalah - 0.005, t sebesar - 0.803 dan $p=0.423$. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh auditor yang tergolong dalam BIG 2 terhadap kualitas laba menunjukkan hubungan yang positif tetapi tidak signifikan secara statistik pada alpha 5%. Koefisien untuk *leverage (LEV)* adalah -0.055, $t=-4.272$ dan $p= 0.000$. Hasil ini sesuai dengan teori dan juga sesuai dengan prediksi bahwa *leverage* berhubungan negatif dengan *discretionary accrual*, karena *leverage* merupakan salah satu mekanisme yang dapat mengurangi masalah keagenan melalui mekanisme *bonding* (Jansen, 1986). Koefisien *F SIZE* adalah 0.018, t sebesar 4.614 dengan $p = 0.000$. Hasil ini sesuai dengan teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa perusahaan besar merupakan subjek pemerintah untuk menagih pajak (*political cost*) (Watts dan Zimmerman, 1978).

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi apakah mekanisme *corporate governance* (kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit) mempengaruhi kualitas laba. Dengan menggunakan sampel sebanyak 74 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta yang menghasilkan 197 observasi, hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan dan konsisten dengan penelitian terdahulu. Dengan menggunakan alpha sebesar 5%, disimpulkan bahwa mekanisme *corporate governance* memengaruhi kualitas laba. Mekanisme tersebut terdiri dari: pertama, kepemilikan manajerial secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba. Kedua, dewan komisaris secara negatif berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini tidak sesuai dengan harapan yang menyatakan bahwa *discretionary accrual* memiliki hubungan yang negatif dengan dewan komisaris. Ketiga, Komite audit secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba.

Auditor (AUD) yang tergabung dalam BIG 2 secara negatif berhubungan dengan *discretionary accruals*, namun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Sebaliknya, auditor (AUD) yang tergabung dalam BIG 2 secara positif dan signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. *Leverage* secara positif dan signifikan mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan. *Size* secara negatif dan signifikan mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dan kelemahan yang turut mempengaruhi hasil penelitian dan perlu menjadi bahan revisi pada penelitian selanjutnya adalah: **Pertama**, penelitian ini tidak mempertimbangkan kejadian-kejadian lain yang memiliki konsekuensi ekonomi. **Kedua**, periode penelitian yang dilakukan pendek yaitu 2001-2004 dengan hanya menggunakan 197 observasi. **Ketiga**, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini cukup kecil dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu. **Keempat**, data yang bisa diperoleh untuk variabel dewan komisaris hanya ukuran atau jumlah dewan komisaris. **Kelima**, penelitian ini hanya menggunakan satu karakteristik untuk variabel komite audit yaitu dengan menggunakan variabel dummy (ada atau tidaknya komite audit). **Keenam**, Auditor yang dipakai sebagai dasar adalah BIG 2, bukan BG 4 sebagaimana biasa atau umum digunakan dalam pengukuran kinerja.

Implikasi dan Penelitian Selanjutnya.

Penelitian ini mendukung dan memberikan bukti bahwa mekanisme *corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial dan komite audit secara positif dan signifikan pada alpha 5% berpengaruh terhadap kualitas laba. Tetapi untuk dewan komisaris, hasil yang diperoleh tidak sesuai harapan (kontradiktif). Perbedaan arah koefisien pada dewan komisaris terhadap kualitas laba menjadi hal yang pantas dikaji alasannya. Pertanyaan yang terkait adalah apakah sebenarnya dewan komisaris berpengaruh secara negatif atau positif terhadap kualitas laba.

Daftar Kepustakaan

- Beasley, M., 1996. An Empirical Analysis of The Relation Between The Board of Director Compensation and Financial Statement Fraud. *The Accounting review*, vol. 71, p. 443-465.
- Bernhart, S. W., dan Rosenstein S, 1998. Board Composition, Managerial Ownership, and Firm Performance: An Empirical Analysis. *Financial Review*, 33, p. 1-16
- Chtourou S.Marrakchi, Jean Bedard, dan Lucie Courteau. 2001. Corporate Governance and Earnings Management. *Working Paper*. .
- Dechow, P.M., R.G. Sloan dan A.P. Sweeney, 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*: p.193-225.
- Fama, F. Eugene dan Michael C. Jansen. 1983. Separation of Ownership and Control. *Journal Law and Economics*, vol. XXXVI, june 1983, p. 1-32.
- Gabrielsen G., Jeffrey D. Gramlich, dan Thomas Plenborg. 2002. Managerial Ownership, Information Content of Earnings, and Discretionary Accruals in a Non-US Setting. *Journal of Business Finance and Accounting*. 29 (7) & (8), Sept./Oct. 2002: 967-988.
- Healy, Paul M. dan K.G. Palepu. 1995. The Effect of Firm's Financial Disclosure Strategies on Stock Prices. *Accounting Horizons*, p. 1-11.
- Jansen M.C., 1993. Agency Cost of Free Cash Flows, Corporate Finance, and Takeover. *American Economic Review*, 76, p. 323-329.
- Jensen, M.C., dan W. H. Meckling, Oktober 1976. Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics*, 3, 305-360.
- Kaen, Fred R., 2003. *A Blueprint for Corporate Governance: Strategy, Accountability, and the Preservation of Shareholder Value*. New York, NY: American Management Association.

- Klein, A., 2002. Audit Committee, Board of Director Characteristics and Earnings Management. *Journal Accounting and Economics* (33), pp. 375-400.
- McMullen, D.A., 1996. Audit Committee Performance: An Investigation of the Consequences Associated with Audit Commitees. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 15, No. 1 p. 88-103.
- Quantitative Micro Software. 2000. *Eviews 4 User's Guide*, USA: Eviews.
- Schipper, Katrine, dan Linda Vincent. 2003. Earnings Quality. *Accounting Horizons*. Supplement: 97-110.
- Scoot, William R., 1997. *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall Inc. A Simon & Schuster Company, Upper Saddle River, New Jersey. USA.
- Smith, D.E., 1976. The Effect of the Separation of Ownership from Control on Accounting Policy Decisions. *The Accounting review*, October, p: 707-723.
- Vafeas, N., dan Afxentiou, Z. 2000. The Assosiation Between the SEC's 1992 Compensation Disclosure Rule and Executive Compensation Policy Changes. *Journal of Accounting and Public Policy* 17(1), 27-54.
- Verschoor, C.C., 1993. Brenchmarking the Audit Committee. *Journal of Accountancy*, 176, 59-64.
- Watts R. dan Zimmerman, J.L., 1986. *Positive Accounting Theory*. New York: Prentice-Hall.
- Watts R. dan Zimmerman, J.L., 1978. Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting Standards. *Accounting Review* 53, p. 112-134.
- Weisbach, M., 1998. Outside Directors and CEO Turnover. *Journal of Financial Economics* 20: p. 413-460.

Lampiran:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	DACC?	MGROWN?	BCSIZE?	AC?	AUD?	LEV?	NDACC?
Mean	-0.056333	0.036875	0.387852	0.512690	0.482234	0.671742	0.024839
Median	-0.054334	0.009723	0.333333	1.000000	0.000000	0.527912	0.016821
Maximum	0.745967	0.257865	1.000000	1.000000	1.000000	4.366375	0.505967
Minimum	-0.720921	1.02E-07	0.330000	0.000000	0.000000	0.078110	-0.394782
Std. Dev.	0.178495	0.056175	0.089762	0.501112	0.500957	0.634941	0.099209
Skewness	0.173164	1.971830	2.581680	-0.050778	0.071111	3.472084	0.842628
Kurtosis	8.591583	6.513104	14.17629	1.002578	1.005057	18.23564	8.316525
Jarque-Bera	257.6247	228.9662	1244.134	32.83339	32.83354	2301.175	255.3246
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Observations	197	197	197	197	197	197	197
Cross sections	74	74	74	74	74	74	74

Tabel 2
Pengujian Hipotesis 1, 2, dan 3

Dependent Variable: DACC?				
Method: GLS (Cross Section Weights)				
Date: 04/13/06 Time: 00:00				
Sample: 2001 2004				
Included observations: 4				
Total panel observations 197				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.553974	0.113371	-4.886384	0.0000
MGROWN?	-0.278529	0.063515	-4.385237	0.0000
BCSIZE?	0.137056	0.049336	2.778023	0.0060
AC?	-0.033555	0.006342	-5.290839	0.0000
AUD?	-0.005437	0.006774	-0.802602	0.4232
LEV?	-0.055206	0.012924	-4.271665	0.0000
FSIZE?	0.018742	0.004062	4.613614	0.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.754830	Mean dependent var		-0.139803
Adjusted R-squared	0.747088	S.D. dependent var		0.331762
S.E. of regression	0.166844	Sum squared resid		5.289019
F-statistic	97.49556	Durbin-Watson stat		1.785782
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.109640	Mean dependent var		-0.056333
Adjusted R-squared	0.081523	S.D. dependent var		0.178495
S.E. of regression	0.171064	Sum squared resid		5.559979
Durbin-Watson stat	1.910441			